

## BAB VI

### PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pemakaian alat pelindung mata dengan keluhan mata akibat radiasi sinar las pada pekerja las industri menengah pengelasan CV. Barokah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja las yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh 60 orang sampel yang bersedia menjadi responden.

#### **6.1 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Keluhan Mata**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel silang menunjukkan bahwa sebanyak 40 orang pekerja las yang mempunyai tingkat pengetahuan baik 77.5% tidak mengalami keluhan apapun dan hanya 2.5% yang mengalami keluhan berat pada matanya. Sedangkan pada 7 pekerja las yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup baik hanya 14.3% yang tidak mengalami keluhan apapun dan 42.9% mengalami keluhan berat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan yang jelas dimana semakin baik tingkat pengetahuan tentang pentingnya pemakaian alat pelindung mata, maka resiko mereka mengalami keluhan pada mata akan semakin ringan, dibandingkan dengan pekerja las yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa pekerja las tersebut sudah lebih banyak yang mengetahui dengan baik pentingnya pemakaian alat pelindung mata, namun pada pekerja yang pengetahuannya sudah tergolong baik pun masih ada pekerja yang mengalami keluhan berat (2.5%) dan sedang (5%) pada

matanya. Hal ini diduga dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya faktor kedisiplinan kerja para pekerja las untuk selalu menggunakan alat pelindung mata, kesadaran diri untuk selalu menjaga keselamatan dan kesehatan dirinya, faktor usia, dan faktor lamanya bekerja dalam sehari.

Para pekerja las tersebut dari latar belakang pendidikannya menunjukkan bahwa mereka meskipun ada yang lulusan SMA atau sederajat, namun masih banyak juga yang merupakan lulusan dari SD dan SMP, dimana jenjang pendidikan tersebut umumnya dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengetahuan para pekerja las ini. Karena pada umumnya semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka pengetahuan termasuk pola pikir mereka mengenai berbagai hal juga akan lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Notoatmodjo (2010) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain meliputi: (1) Tingkat pendidikan yang mempengaruhi penerimaan informasi. Pendidikan formal berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mengembangkan daya intelektual, dan memudahkan dalam menerima atau mengadopsi perilaku yang positif; (2) Faktor usia, dimana semakin tua usia seseorang, diharapkan pengetahuannya juga semakin luas; (3) Pengalaman, dimana pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan; (4) Penyuluhan, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat; (5) Media massa, merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan individu akan informasi; (6) Sosial budaya, dimana kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau buruk.

Kenyataan ini juga sesuai dengan penjelasan Wiryosumarto (2010), bahwa untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja tersebut perlu penguasaan pengetahuan tertentu dan mengetahui perilaku atau tindakan apa yang harus diambil, termasuk pengetahuan tentang pentingnya pemakaian alat pelindung mata saat mengelas.

Kendati demikian, meskipun sudah mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, namun yang lebih utama adalah pelaksanaannya di lokasi kerja. Karena jika tidak diikuti oleh tindakan disiplin kerja dalam pemakaian alat pelindung mata, maka resiko terjadinya keluhan mata tetap saja tinggi.

## **6.2 Hubungan antara Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Mata dengan Keluhan Mata**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 orang pekerja las tersebut yang tidak selalu memakai alat pelindung mata 64.2% mengalami keluhan berat dan hanya 5.3% yang mengaku tidak mengalami keluhan apapun. Sedangkan dari 41 orang pekerja las yang mengaku selalu memakai alat pelindung mata hanya 2.4% yang mengalami keluhan berat dan 75.6% tidak mengalami keluhan apapun. Jumlah ini sangat sedikit dibandingkan presentase keluhan berat pada mata para pekerja las yang tidak selalu memakai alat pelindung mata saat sedang mengelas.

Bagaimanapun juga, dalam hal ini perilaku manusia merupakan komponen yang sangat penting. Hingga saat ini pemanfaatan alat pelindung diri oleh tenaga kerja masi merupakan permasalahan karena ini membutuhkan tingkat pengetahuan dan kesadaran diri yang tinggi pada pekerja. Pengurus atau pengusaha dan tenaga kerja harus menyadari bahwa masalah keselamatan dan

kesehatan kerja pada umumnya adalah tanggung jawab mereka bersama dan harus diyaikini bahwa program pemakaian alat pelindung diri adalah untuk kepentingan mereka sepenuhnya (Anizar, 2009; Ramli, 2010)

Hal ini sesuai dengan penjelasan Wirosumarto (2010), bahwa untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja perlu penguasaan pengetahuan tertentu dan mengetahui perilaku atau tindakan apa yang harus diambil, salah satunya adalah dengan meningkatkan perilaku para pekerja las dalam pemakaian alat pelindung mata. Kebiasaan yang baik ini hendaknya dapat diterapkan setiap melakukan pengelasan dan menjadi budaya yang baik di kalangan pekerja las, hal ini juga memerlukan tingkat pengetahuan yang baik juga. Karena menurut Heni (2011) dijelaskan bahwa budaya keselamatan di tempat kerja berkaitan erat dengan pengetahuan dan perilaku selamat setiap organisasi dan pekerja terhadap pentingnya keselamatan, maka meningkatkan budaya keselamatan berarti memperbaiki sikap dan perilaku selamat itu.

Memperbaiki perilaku selamat tentu saja tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk melakukan perbaikan, diperlukan upaya-upaya penyadaran diri akan kebiasaan selamat. Kebiasaan selamat mulai ditanamkan dengan melakukan sosialisasi, yang diharapkan dapat membentuk perilaku yang diinginkan.

Masih cukup banyaknya pekerja las yang mengalami keluhan pada mata, berdasarkan kenyataan dari hasil jawaban kuisisioner dapat diketahui bahwa setelah mengelas ada sebanyak 13.3% pekerja las yang mengaku merasa ada seperti benda asing di mata, 11.7% mengaku mengalami nyeri pada mata dan pandangan terasa kabur dan silau, 21.7% mengaku mengalami penurunan fungsi mata. Keluhan silau pada mata disebabkan oleh adanya sinar tampak yang

dikeluarkan oleh bahan tambah yang mencair pada las yang masuk ke mata dan diteruskan oleh lensa dan kornea ke retina mata. Bila cahaya ini terlalu kuat maka akan segera menjadi kelelahan pada mata (Nurdin, 2000). Kelelahan pada mata berdampak pada berkurangnya daya akomodasi mata. Hal ini menyebabkan pekerja dalam melihat mencoba mendekatkan matanya terhadap obyek untuk memperbesar ukuran benda, maka akomodasi lebih dipaksa. Keadaan ini menimbulkan penglihatan rangkap dan kabur. (Nurdin,2000).

Salah satu masalah tersulit dalam pencegahan kecelakaan adalah pencegahan kecelakaan yang menimpa mata dimana jumlah kecelakaan demikian besar. Orang-orang merasa enggan memakai pelindung diri salah satunya kacamata karena ketidaknyamanannya yang dapat membatasi pandangan, timbul kabut, noda, dan tidak dapat untuk melihat kerusakan secara visual. Sebab, terkadang alat pelindung diri bukanlah alat yang nyaman bila digunakan tetapi fungsi alat ini sangatlah besar karena dapat mencegah penyakit ataupun kecelakaan akibat kerja. Pada kenyataannya banyak para pekerja yang masih belum mengenakan alat ini karena merasakan ketidaknyamanan dalam bekerja (Anizar, 2010). Untuk itu, maka banyak upaya yang harus diselenggarakan ke arah pembinaan disiplin atau melalui pendidikan pengkondisian, agar tenaga kerja memakainya (Anizar,2010; Santoso, 2004).

### **6.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam persiapan dan pelaksanaan penelitian ini masih banyak dijumpai kekurangan dan keterbatasan. Dalam penelitian ini keterbatasan yang dihadapi adalah;

1. Penelitian ini mempunyai keterbatasan untuk mengetahui apakah faktor-faktor lain seperti usia, lama bekerja dalam sehari, dan penggolongan alat pelindung mata yang benar dapat mempengaruhi terjadinya keluhan pada mata pekerja las.
2. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dengan tidak adanya pemeriksaan fisik dan hanya menggunakan kuisioner.

